Jurnal Gema Pustakawan
Vol. 13, No. 1, Juni 2025, pp. 14~20
ISSN: 2338-2171 ~ eISSN: 2829-4920

Peran Pustakawan sebagai Instruktur dalam Pengajaran Kelas Literasi Informasi Akademik Berbasis Kerangka Kerja ACRL

Thamrin Hasan[1]

[1]Perpustakaan Universitas Riau, Pekanbaru, Riau – Indonesia

E-Mail: thamrinhasan17@gmail.com

Diajukan: 02-03-2025; Direview: 17-03-2025; Direvisi: 12-04-2025; Diterima: 15-05-2025

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*AI generatif*) dan fenomena *kelebihan informasi* mengubah penelitian lanskap di perguruan tinggi, sehingga menuntut reposisi peran pustakawan. Pustakawan akademik tidak lagi sekedar menjadi pengelola koleksi, melainkan harus bertransformasi menjadi instruktur utama dalam kelas literasi informasi. Kajian ini bertujuan menganalisis implementasi peran instruksional pustakawan dengan mengintegrasikan *Framework for Information Literacy for Higher Education* dari ACRL (*Association of College and Research Libraries*). Menggunakan pendekatan kontekstual-analitis, tulisan ini membedah bagaimana enam ambang konsep (*konsep ambang batas*) ACRL diterapkan ke dalam desain kurikulum, evaluasi kritis sumber informasi, etika akademik, hingga navigasi penggunaan AI secara etis. Selain itu, artikel ini mengidentifikasi berbagai hambatan lapangan,seperti keterbatasan durasi sesi *one-shot* dan kesenjangan kompetensi pedagogis pustakawan serta merumuskan strategi optimalisasinya melalui pembelajaran hibrida (*blended learning*) dan penguatan kolaborasi struktural dengan dosen. Kesimpulannya, integrasi kerangka kerja ACRL dalam pengajaran pustakawan menjadi pilar esensial untuk membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan menjaga integritas institusi akademik di era digital.

Kata Kunci: pustakawan akademik; instruktur literasi informasi; kerangka kerja ACRL; *konsep ambang batas;* pendidikan tinggi.

Abstract

The development of artificial intelligence (generative AI) technology and the phenomenon of information overload are changing the research landscape in higher education, requiring a repositioning of the role of librarians. Academic librarians are no longer simply collection managers but must transform into primary instructors in information literacy classes. This study aims to analyze the implementation of the librarian's instructional role by integrating the Framework for Information Literacy for Higher Education from the Association of College and Research Libraries (ACRL). Using a contextual-analytical approach, this paper examines how the six threshold concepts of ACRL are applied to curriculum design, critical evaluation of information sources, academic ethics, and navigating the ethical use of AI. Furthermore, this article identifies various obstacles in the field—such as the limited duration of one-shot sessions and gaps in librarian pedagogical competencies—and formulates strategies for optimizing these through blended learning and strengthening structural collaboration with faculty. In conclusion, the integration of the ACRL framework into librarian instruction is an essential pillar for developing students' critical thinking skills and maintaining the integrity of academic institutions in the digital age.

Keywords: academic librarian; information literacy instructor; ACRL framework; threshold concepts; higher education.

Pendahuluan

Lanskap pencarian dan pemanfaatan informasi ilmiah di lingkungan perguruan tinggi telah mengalami transformasi radikal dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ekosistem digital yang masif, ditambah dengan penetrasi teknologi kecerdasan buatan (*generative AI*) seperti ChatGPT dan berbagai alat analisis literatur otomatis, telah mengubah cara civitas akademika berinteraksi dengan pengetahuan. Di era *kelebihan informasi* (banjir) saat ini, tantangan utama yang dihadapi oleh peneliti dan mahasiswa bukan lagi kelangkaan informasi atau keterbatasan akses terhadap dokumen ilmiah, melainkan transmisi untuk penyaringan, transmisi otoritas, dan memvalidasi kebenaran dari jutaan data yang tersedia dalam hitungan detik. Tanpa kecakapan kritis dalam menavigasi mengganggu informasi ini, risiko bias data, plagiarisme tidak disengaja, dan keterjebakan dalam lingkaran jurnal predator menjadi sangat tinggi.

Di Indonesia sendiri, kemudahan akses internet sering kali tidak berbanding lurus dengan tingkat literasi kritis. Mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Indonesia sering terjebak dalam budaya "salin-tempel" (*copy-paste*) langsung dari situs web non-ilmiah atau sekadar mengandalkan mesin pencari Google tanpa verifikasi lanjutan (Setyaningsih, 2017). Kondisi tersebut menuntut adanya reposisi dan pergeseran paradigma terhadap peran pustakawan di lingkungan pendidikan tinggi. Pustakawan akademik tidak boleh lagi dianggap sekadar sebagai fasilitator administrasi atau penyedia dokumen fisik (*penjaga buku*). Di tengah kompleksitas ekosistem informasi modern, pustakawan dituntut untuk mengambil peran sentral sebagai **tenaga pendidik dan instruktur akademik** yang memimpin kelas-kelas literasi informasi. Peran pedagogis ini sangat krusial karena pustakawan memiliki kompetensi unik dalam metodologi penelusuran informasi dan manajemen yang direferensikan.

Namun, untuk memberikan dampak pembelajaran yang transformatif, mengajarkan literasi informasi di perguruan tinggi tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan pendekatan mekanis tradisional, seperti sekadar melatih siswa mengklik basis data (*database*) atau mengetik kata kunci dasar. Pentingnya mengintegrasikan kerangka kerja internasional ***Framework for Information Literacy for Higher Education*** yang diterbitkan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL). Kerangka kerja ACRL membawa paradigma baru dengan pergeseran fokus pengajaran dari pendekatan berbasis *keterampilan teknis (skill-* based approach) menuju pemahaman konsep yang mendalam melalui enam ambang konsep (*threshold contracts*). Dengan mengadopsi konsep ACRL, pustakawan sebagai instruktur dapat melatih mahasiswa untuk melihat penelitian sebagai proses eksplorasi strategi, memahami nilai informasi secara etis, dan menyebarkan otoritas secara kontekstual menghasilkan demi karya ilmiah yang bermutu tinggi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi peran perpustakaanwan akademik dari penyedia koleksi menjadi instruktur dalam pengajaran kelas literasi informasi?
2. Bagaimana integrasi enam ambang konsep (*threshold contracts*) ACRL ke dalam kurikulum pengajaran kelas literasi informasi akademik?

3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh pustakawan sebagai instruktur di Indonesia dan bagaimana strategi optimalisasinya?

Tujuan Penulisan

1. Menganalisis pergeseran paradigma dan urgensi perpustakaan peranwan akademik sebagai instruktur dalam pengajaran kelas literasi informasi.
2. Menguraikan implementasi praktis dari enam ambang konsep (*threshold contracts*) ACRL dalam desain instruksional pustakawan.
3. Mengidentifikasi hambatan-hambatan lapangan yang menghadap pustakawan di Indonesia serta merumuskan strategi solutifnya.

Landasan Teori

Konseptualisasi Literasi Informasi Menurut ACRL

Paradigma literasi informasi di lingkungan pendidikan tinggi mengalami pergeseran masif sejak ACRL menerbitkan dokumen *Framework for Information Literacy for Higher* Education pada tahun 2015. Dokumen ini resmi menggantikan standar lama tahun 2000 yang dinilai terlalu mekanis dan linier. ACRL (2015) mendefinisikan literasi informasi sebagai serangkaian kemampuan terintegrasi yang mencakup penemuan informasi secara reflektif, pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi dan diukur, serta penggunaan dalam menciptakan pengetahuan baru secara etis dan legal. ACRL merumuskan konsep-konsep tersebut ke dalam enam bingkai (*frame*) konsep:

1. Kewenangan Dikonstruksi dan Kontekstual (Otoritas itu Dikonstruksi dan Kontekstual)

Informasi tidak memiliki otoritas yang mutlak dan universal. Otoritas suatu sumber dibangun (*dibangun*) melalui berbagai faktor dan sifatnya sangat bergantung pada konteks (*kontekstual*) kebutuhan penelitian (ACRL, 2015).

Di lingkungan akademik Indonesia, terdapat kecenderungan kuat di mana mahasiswa tingkat awal berasumsi bahwa semua dokumen yang diterbitkan di blog atau portal berita *mainstream* lokal otomatis memiliki otoritas ilmiah yang setara dengan jurnal ilmiah (Sujana, 2019). Pustakawan masuk untuk mengonstruksi pemahaman bahwa otoritas itu bersifat kontekstual; sebuah opini tokoh masyarakat di media sosial mungkin valid untuk mempelajari perilaku komunikasi, namun tidak memiliki otoritas sebagai landasan teori medis atau hukum formal.

2. Penciptaan Informasi sebagai Suatu Proses (Penciptaan Informasi sebagai Proses)

Nilai dan kegunaan suatu informasi sangat dipengaruhi oleh proses dibalik penciptaannya. Pengemasan atau format luaran informasi mencerminkan proses penelitian, penyuntikan, dan evaluasi yang dilaluinya (ACRL, 2015).

Dalam konteks kebijakan publik dan penelitian di Indonesia, dokumen resmi seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) atau data Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki proses penciptaan yang berbeda dengan infografis instansi swasta di Instagram. Pustakawan melatih siswa untuk membedakan proses ini, sehingga mereka mampu melacak metodologi di balik lembar data statistik sebelum dijadikan rujukan (Rafi dkk., 2021).

3. Informasi Memiliki Nilai (Informasi Memiliki Nilai)

Informasi bukan sekedar komoditas gratis. Ia memiliki nilai yang beragam, mulai dari nilai ekonomi, sosial, hingga nilai hukum-akademik (ACRL, 2015).

Kasus maraknya penggunaan akun bajakan (seperti akses ilegal ke pangkalan data berbayar) di kalangan pelajar Indonesia menunjukkan rendahnya pemahaman bahwa memiliki nilai ekonomi dan hukum (Pratama, 2020). Melalui pembingkaian ini, pustakawan memahamkan mahasiswa mengenai aspek Hak Kekayaan Intelektual (HKI) serta pentingnya pemanfaatan pangkalan data yang dilanggan resmi oleh universitas secara legal.

4. Penelitian sebagai Inkuiri (Penelitian sebagai Proses Bertanya/Inkuiri)

Penelitian adalah proses berulang (berulang) yang fokus pada pengajuan pertanyaan terbuka, kritis, dan mendalam guna memecahkan masalah (ACRL, 2015).

Banyak skripsi mahasiswa di Indonesia yang biasanya hanya replikasi linier dari penelitian terdahulu tanpa mencari gambaran penelitian (research gap*)* yang nyata (Raharjo, 2018). Pustakawan berperan mengubah pola pikir ini, mengarahkan siswa menggunakan penalaran kritis untuk menanyakan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena lokal terjadi, bukan sekadar memindahkan angka ke dalam rumus.

5. Beasiswa sebagai Percakapan (Akademis sebagai Ruang Diskusi/Percakapan)

Komunitas sarjana melakukan dialog dan debat yang berkelanjutan melalui karya-karya ilmiah mereka (ACRL, 2015).

Mahasiswa sering kali menyusun bab tinjauan pustaka seperti daftar katalog: menjajarkan teori A, teori B, dan teori C tanpa ada keterkaitan. Pustakawan memposisikan situasi ini sebagai sebuah “ruang rapat”, di mana mahasiswa bertindak sebagai moderator yang mempertemukan pemikiran para peneliti Indonesia dan dunia, lalu memberikan pandangan kritisnya sendiri (Laksmi, 2016).

6. Penelusuran sebagai Eksplorasi Strategis (Pencarian sebagai Eksplorasi Strategis)

Pencarian informasi menuntut aktivitas pencarian yang dinamis, fleksibel, dan non-linier (ACRL, 2015).

Ketika mencari literatur lokal di portal Garuda (Garba Rujukan Digital) atau Indonesia OneSearch, siswa sering langsung menyerah ketika kata kunci pertama tidak menghasilkan hasil (Sutarno, 2022). Pustakawan melatih siswa untuk menggunakan sinonim kata dalam bahasa Indonesia baku (sesuai KBBI) dan pemetaan istilah lokal guna menemukan dokumen yang relevan.

Pembahasan

Pelaksanaan Peran Pustakawan Sebagai Instruktur Berbasis ACRL

Pustakawan akademik tidak lagi bertindak sebagai operator teknis yang pasif, melainkan sebagai *desainer instruksional* (instructional designer). Beberapa implementasi strategi nyata di Indonesia meliputi:

1. Desain Silabus Berbasis *Konsep Ambang Batas* dan Kurikulum Integrasi

Di beberapa Universitas Klaster Mandiri di Indonesia (seperti Universitas Indonesia atau Universitas Gadjah Mada), pustakawan telah berhasil merancang modul khusus literasi informasi yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru melalui program pengenalan akademik kampus (Saraswati, 2021). Pustakawan menyusun silabus yang mengarahkan siswa dari sekadar menggali (*searching skills*) menjadi bijak memulai (*critical evaluasi*).

2. Pengajaran Evaluasi Kritis dan Deteksi Jurnal Predator Lokal

Pustakawan memandu siswa menavigasi validitas informasi ilmiah. Pustakawan melatih siswa memeriksa rekam jejak jurnal melalui saringan lokal seperti peringkat SINTA (Science and Technology Index) milik Kemendikbudristek untuk memastikan kualitas jurnal nasional yang dirujuk, sekaligus memberikan pemahaman cara menghindari jurnal predator internasional.

3. Edukasi Integritas Akademik dan Regulasi Plagiarisme di Indonesia

Pustakawan mengontekstualisasikan tindakan plagiarisme bukan hanya sebagai pelanggaran moral, melainkan pelanggaran hukum formal yang diatur dalam Permendikbudristek No. 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik. Pustakawan melatih penggunaan aplikasi deteksi kesamaan teks (seperti Turnitin) bukan sebagai alat penghukum, tetapi sebagai cermin evaluasi mandiri bagi siswa.

4. Navigasi Etis Kecerdasan Buatan (AI)

Pustakawan merancang sesi kelas yang mengungkap keterbatasan kecerdasan buatan. Siswa mengajarkan bahwa AI generatif sering kali tidak mampu melacak dokumen hukum spesifik Indonesia (seperti UU atau Peraturan Daerah) secara akurat dan rentan memalsukan nomor undang-undang. Di sini perpustakaanwan menunjukkan peran krusial dokumen otentik perpustakaan.

Metode Pengajaran (Metodologi Instruksional Pustakawan)

Pustakawan sebagai instruktur menggunakan pendekatan pembelajaran *aktif (active learning*):

1. *Pustakawan Tertanam* (Pustakawan Tertanam): Pustakawan masuk ke dalam ruang kelas atau LMS (seperti Spada Indonesia) berkolaborasi dengan dosen metodologi penelitian selama satu semester penuh.
2. *Contextual Hands-on Workshop*: Sesi praktik langsung di mana mahasiswa membawa topik proposal penelitian mereka dan langsung membedahnya di laboratorium perpustakaan.

3. *Pembelajaran Berbasis Masalah* (PBL): Mahasiswa diberikan kasus berupa penyebaran berita bohong (*hoax*) kesehatan di grup WhatsApp keluarga di Indonesia, lalu ditantang membantahnya menggunakan bukti jurnal medis yang sahih.
4. Gamifikasi: Menggunakan kuis interaktif berbasis budaya lokal untuk mengajarkan gaya sitasi (APA, MLA, atau IEEE) tanpa menciptakan kejenuhan.

Tantangan dan Strategi Optimalisasi Peran Instruktur

1. Keterbatasan Sesi Tunggal (*One-Shot Session*)

Sebagian besar perguruan tinggi swasta (PTS) maupun negeri (PTN) di Indonesia masih mengumpulkan informasi kelas literasi sebagai sesi "kuliah tamu" kilat yang hanya berdurasi 1x2 jam dalam satu semester (Purnomo, 2020). Strategi: Mengalihkan materi prosedur teknis ke dalam bentuk video tutorial di kanal YouTube perpustakaan atau MOOCs internal, sehingga waktu tatap muka fokus pada studi kasus interaktif.

2. Kesenjangan Kompetensi Pedagogis Pustakawan

Banyak pustakawan di Indonesia yang memiliki latar belakang perpustakaan ilmu murni tanpa dibekali ilmu keguruan/pedagogi (Julien & Genuis, 2011). Strategi: Perpustakaan universitas harus memfasilitasi pustakawan untuk mengikuti pelatihan PEKERTI (Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional) yang biasa diikuti oleh dosen-dosen baru di Indonesia.

3. Pengakuan Akademik dan Status Struktural Pustakawan

Secara struktural di lingkungan birokrasi pendidikan tinggi Indonesia, jabatan fungsional pustakawan masih sering diperintahkan sebagai tenaga kependidikan (tendik/staf), bukan tenaga pendidik (dosen). Hal ini menimbulkan kendala psikologis dan resistensi budaya ketika pustakawan harus mengajar di depan kelas atau menegur siswa (Wicaksono, 2019). Strategi: Perlunya Keputusan Surat (SK) Rektor yang mengesahkan peran pustakawan sebagai *co-instructor* resmi dalam tim pengajar mata kuliah penelitian di universitas.

Penutup

Simpulan

Kerangka Penerapan *Literasi Informasi* ACRL di Indonesia berhasil mentransformasikan peran pustakawan dari sekadar pengelola fisik buku menjadi instruktur akademik penaga integritas kampus. Di tengah gempuran mengganggu informasi dan AI, kehadiran pustakawan di ruang kelas terbukti efektif membangun kemampuan berpikir kritis pelajar Indonesia dalam menyaring hoaks dan memproduksi karya ilmiah yang berkualitas. Sinergi kebijakan institusi untuk menyetarakan perpustakaan peranwan dan dosen menjadi kunci utama optimalisasi kualitas penelitian pendidikan tinggi di masa depan.

Daftar Pustaka

Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Riset (ACRL). (2015). *Kerangka Kerja Literasi Informasi untuk Pendidikan Tinggi*. Asosiasi Perpustakaan Amerika.

Beilin, I. (2015). Melampaui ambang batas dengan Kerangka Kerja ACRL. *Di Perpustakaan dengan Pipa Timbal*.

Brooks, MD (2021). Transformasi sesi perpustakaan satu kali menggunakan pembelajaran aktif dan pedagogi kelas terbalik. *Perpustakaan Perguruan Tinggi & Sarjana*, 28(2), 145-158.

Gibson, C., & Jacobson, TE (2016). Catatan Editor: Kerangka Kerja ACRL untuk Literasi Informasi bagi Pendidikan Tinggi: Implikasi untuk membangun kemitraan kampus. *College & Research Libraries News*, 77(2), 64-67.

Head, AJ, Fister, B., & MacMillan, M. (2020). *Literasi informasi di era AI: Pelatihan ambisius untuk masa depan digital*. Proyek Literasi Informasi.

Julien, H., & Genuis, SK (2011). Pengalaman pustakawan dalam peran mengajar: Survei nasional pustakawan akademik. *Library & Information Science Research*, 33(2), 103-111.

Laksmi. (2016). Membangkan budaya akademik melalui literasi informasi di Indonesia. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 37(2), 115-126.

McGuinness, C. (2020). *Menjadi guru yang percaya diri: Panduan untuk pustakawan akademik* . Chandos Publishing.

Meyer, JH, & Land, R. (2013). *Konsep ambang batas dan pengetahuan yang bermasalah* . Pusat Pengembangan Staf dan Pembelajaran Oxford.

Oakleaf, M. (2010). *Nilai perpustakaan akademik: Laporan dan deklarasi yang jelas* . Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Penelitian.

Pratama, A. (2020). Etika pemanfaatan informasi digital dan perilaku plagiarisme mahasiswa di era disrupsi. *Jurnal Perpustakaan Akademik* , 8(1), 45-58.

Purnomo, H. (2020). Analisis efektivitas model one-shot session dalam pengajaran literasi informasi di perguruan tinggi swasta. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan* , 4(2), 210-222.

Rafi, M., dkk. (2021). Konseptualisasi literasi data dan informasi bagi peneliti muda di Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan* , 23(1), 12-25.

Raharjo, S. (2018). Fenomena replikasi penelitian dan urgensi analisis kesenjangan penelitian dalam skripsi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 5(3), 189-201.

Saraswati, D. (2021). Integrasi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi klaster mandiri. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(2), 88-99.

Setyaningsih, L. (2017). Perilaku pencarian informasi mahasiswa generasi milenial dan tantangan bagi pustakawan pengajar. *Jurnal Luaran Perpustakaan* , 11(2), 134-146.

Shumaker, D. (2012). *Pustakawan terintegrasi* . Information Today, Inc.

Sujana, IG (2019). Otoritas sumber digital: Bagaimana siswa menilai kredibilitas informasi di internet. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* , 7(1), 67-80.

Sutarno. (2022). Kendala penelusuran literatur lokal pada pangkalan data Indonesia OneSearch. *Jurnal Dokumentasi Indonesia*, 14(1), 33-46.

Walsh, A. (2015). Pembelajaran bermain untuk pengembangan literasi informasi. *Jurnal Literasi Informasi* , 9(1), 19-28.

Wicaksono, B. (2019). Menggugat dikotomi dosen dan tendik: Status fungsional pustakawan sebagai pengajar di perguruan tinggi. *Jurnal Isu Sosial Pendidikan*, 16(2), 101-115.